



## PENGARUH BULLYING TERHADAP KEMAMPUAN BERSOSIALISASI PADA PELAJAR

### ***THE INFLUENCE OF BULLYING ON STUDENTS' SOCIAL SKILLS***

**Hanz Banurea<sup>1</sup>, Sultan Iskandar Muda<sup>2</sup>, Yesica Dwi April Yanti Sinaga<sup>3</sup>**

Program Studi Manajemen Konstruksi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan

Email: hanztimonbanurea@gmail.com<sup>1</sup>, sultanisk2504@gmail.com<sup>2</sup>, yesicasinaga80@gmail.com<sup>3</sup>

#### Article Info

Article history :

Received : 27-11-2025

Revised : 29-11-2025

Accepted : 01-12-2025

Published : 03-12-2025

#### ***Abstract***

*Bullying is a social problem that persists frequently in educational settings, at both elementary and secondary school levels. This study aims to identify the forms of bullying, the causal factors, and their impact on students' social skills. This study used a qualitative descriptive approach, collecting data through in-depth interviews with five students from various universities who had experienced bullying at previous levels of education. The results showed that the most common form of bullying was verbal bullying, such as physical teasing, insults, and derogatory nicknames. Some respondents also experienced social bullying in the form of exclusion from friendships. The causes of bullying generally stem from peer behavior, lack of school supervision, and a culture of teasing that is considered normal. The study used a qualitative descriptive method with in-depth interviews. The five respondents came from different educational backgrounds and social experiences, but all had experienced bullying at the junior high or high school level, primarily in the form of verbal bullying, such as physical teasing, character insults, and negative nicknames. Some respondents also experienced social bullying in the form of exclusion from friendship groups and demeaning treatment at school. This study emphasizes the importance of bullying prevention in educational settings, as not all individuals have the same resilience. Furthermore, the results of this study can be used as a reference for schools, parents, and educational institutions to strengthen support systems and create a safe, inclusive, and bullying-free learning environment.*

***Keywords:*** ***bullying, social skills, psychological impact***

#### **Abstrak**

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih sering terjadi di lingkungan pendidikan, baik pada tingkat sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap kemampuan bersosialisasi pada pelajar. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap lima mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang pernah mengalami bullying pada jenjang pendidikan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bullying yang paling sering dialami adalah bullying verbal, seperti ejekan fisik, penghinaan, dan pemberian julukan yang merendahkan. Sebagian responden juga mengalami bullying sosial berupa pengucilan dalam pertemanan. Faktor penyebab bullying umumnya berasal dari perilaku teman sebaya, kurangnya pengawasan sekolah, serta budaya mengejek yang dianggap sebagai hal biasa. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara mendalam. Kelima responden berasal dari latar belakang pendidikan dan pengalaman sosial yang berbeda, namun seluruhnya pernah mengalami bullying pada jenjang SMP atau SMA, terutama dalam bentuk bullying verbal, seperti ejekan fisik, penghinaan karakter, dan pemberian julukan negatif. Beberapa responden juga mengalami bullying sosial berupa pengucilan dalam kelompok pertemanan dan perlakuan merendahkan di lingkungan sekolah. Penelitian ini menegaskan pentingnya pencegahan bullying di lingkungan pendidikan karena tidak semua



individu memiliki resiliensi yang sama. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah, orang tua, dan lembaga pendidikan untuk memperkuat sistem dukungan dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari praktik bullying.

**Kata kunci:** **bullying, kemampuan bersosialisasi, dampak psikologis**

## PEDAHULUAN

Perundungan (bullying) merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih sering terjadi di berbagai lingkungan, terutama di kalangan pelajar. Fenomena ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, ejekan verbal, pengucilan sosial, hingga perundungan digital (cyberbullying) yang semakin meningkat seiring berkembangnya teknologi. Walaupun banyak kampanye anti-bullying telah dilakukan, kenyataannya masih banyak korban yang memilih diam karena takut, malu, atau merasa tidak ada tempat yang aman untuk melapor.

Dampak perundungan tidak hanya dirasakan secara fisik, tetapi juga secara emosional dan psikologis. Korban dapat mengalami stres, kecemasan, penurunan prestasi belajar, hingga gangguan kesehatan mental jangka panjang. Lebih jauh lagi, budaya perundungan yang dibiarkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif, menghambat perkembangan karakter positif, serta merusak hubungan sosial antar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perundungan yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Selain itu, juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab bullying pada pelajar dan juga menganalisis dampak bullying terhadap korban, termasuk dampak psikologis, sosial, dan akademik.

## METODE

Penilitian yang dilakukan penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang diteliti berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan dari narasumber melalui proses wawancara. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami bentuk perundungan, faktor penyebab, serta dampaknya secara langsung dari sudut pandang pelajar.

Sugiyono (2013:9) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

### Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini Adalah:

#### 1. Observasi

Observasi Adalah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik seperti tersusun dari biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Pada tahap ini, merupakan tahapan peneliti untuk



mengetahui kondisi awal responden sebelum penelitian dilakukan dan mengetahui kondisi lingkungan sekitar yang nantinya bisa mendukung keberhasilan berjalannya penelitian.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan secara langsung antara pewawancara dan informan untuk memperoleh data (Moleong, 2017). Menurut Moleong (Ayom Jayanto, 2021), wawancara merupakan metode yang memungkinkan peneliti mendapatkan informasi mendalam mengenai pengalaman pribadi partisipan. Wawancara dapat dilakukan dengan semi terstruktur dan tidak terstruktur. Penelitian memilih menggunakan wawancara semi terstruktur. Hal tersebut bertujuan untuk menggali informasi yang detail dari narasumber namun tetap memberi ruang kebebasan kepada responden untuk menjelaskan pengalamannya.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berupa catatan peristiwa, arsip, atau dokumen yang dapat mendukung hasil penelitian (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mencatat hasil wawancara, merekam pernyataan responden (apabila disetujui), serta menyimpan catatan lapangan yang berkaitan dengan pengalaman bullying yang dialami responden. Dokumentasi juga digunakan untuk memperkuat validitas data yang diperoleh melalui wawancara.

## HASIL PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman bullying yang dialami para responden pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah memberikan dampak yang berbeda-beda, baik secara psikologis maupun sosial. Pada tahap awal, seluruh responden mengalami bentuk perundungan verbal, seperti ejekan terkait fisik, perilaku, maupun preferensi pribadi. Bentuk bullying verbal yang berulang ini sejalan dengan temuan Olweus (1993) yang menyatakan bahwa verbal harassment merupakan bentuk bullying yang paling umum terjadi pada masa remaja. Ejekan yang diterima para responden juga sering terjadi pada situasi sosial, seperti saat jam istirahat, interaksi kelas, atau dalam kelompok pertemanan, sehingga memengaruhi persepsi diri dan interaksi interpersonal mereka.

Jika dikaitkan dengan nilai Pancasila dalam Sila Kedua Pancasila, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab, temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying tersebut merupakan bentuk Tindakan yang tidak mencerminkan sikap manusiawi, karena merendahkan martabat orang lain, mengabaikan rasa empati, dan tidak memperlakukan sesama secara melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, baik dalam bentuk ucapan maupun perilaku.

Dampak yang dirasakan responden meliputi menurunnya rasa percaya diri, rasa minder, sulit berbaur, hingga kecenderungan menarik diri dari lingkungan pertemanan. Responden kedua dan ketiga, misalnya, menyampaikan bahwa mereka menjadi lebih hati-hati dalam berteman dan cenderung menutup diri karena pengalaman diejek terus-menerus. Kondisi ini sesuai dengan kajian Rigby (2003) yang menyatakan bahwa bullying dapat menghambat kemampuan remaja dalam melakukan penyesuaian sosial.

Selain bullying verbal, beberapa responden juga mengalami bullying sosial, seperti dikucilkan dari kelompok pertemanan atau tidak dianggap dalam kegiatan kelas. Tindakan



pengucilan yang seperti ini semakin menegaskan bahwa nilai persamaan derajat dan hormat terhadap martabat manusia sebagaimana diajarkan didalam Sila Kedua yang belum sepenuhnya diterapkan dalam lingkungan Pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memberitahukan bentuk dan dampak bullying, tetapi memperlihatkan bagaimana sebagian pelajar masih menunjukkan perilaku yang melanggar prinsip adab,tenggang rasa, ddan kemanusiaan.

Namun, ketika pada saat para responden memasuki lingkungan pendidikan yang lebih tinggi, sebagian besar menunjukkan peningkatan dalam kemampuan bersosialisasi. Lingkungan baru yang lebih dewasa, pergaulan yang lebih inklusif, serta kesempatan membangun identitas diri yang positif membantu mereka pulih dari pengalaman buruk di masa sekolah. Faktor pendukung pemulihan antara lain perubahan lingkungan, kedewasaan teman sebaya, serta kemampuan individu dalam memahami dan memperkuat konsep dirinya. Responden pertama dan kelima, misalnya, memaknai pengalaman bullying sebagai proses pendewasaan diri yang justru memotivasi mereka untuk mengembangkan diri secara positif. Sementara responden ketiga menunjukkan perubahan persepsi terkait stigma sosial terhadap preferensi budaya tertentu seiring bertambahnya penerimaan sosial pada lingkungannya.

Temuan ini menegaskan bahwa pemulihan sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang menghargai kemanusiaan. Saat pelajar berada di dalam suasana yang saling menghormati, besikap adil, dan menghargai keberagaman, maka nilai nilai Sila Kedua mulai tampak diterapkan secara nyata didalam interaksi sosial. Jika sebaliknya, Ketika lingkungan yang tidak mengedepankan nilai kemanusiaan, bullying lebih mudah terjadi.

Secara keseluruhan, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bullying masih menjadi persoalan yang merusak nilai adab dan kemanusiaan di kalangan pelajar. Meskipun demikian, temuan juga memberitahukan bahwa dengan adanya dukungan lingkungan yang tepat, para korban mampu bangkit, beradaptasi, dan membangun kemampuan sosial yang lebih baik dan sebelumnya. Karena itu, penting bagi sekolah dan lembaga pendidikan untuk memperkuat budaya yang berlandaskan pada nilai kemanusiaan, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama, sebagaimana tercermin dalam Sila Kedua Pancasila

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bullying, terutama dalam bentuk verbal dan sosial, memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan bersosialisasi pelajar, khususnya pada masa pendidikan dasar dan menengah. Dampak tersebut terlihat dari rendahnya rasa percaya diri, kecenderungan menarik diri, serta hambatan dalam membangun hubungan sosial. Tindakan-tindakan tersebut juga memperlihatkan bahwa nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab sebagaimana tercantum dalam Sila Kedua Pancasila belum sepenuhnya diterapkan di lingkungan pendidikan, karena masih ada perilaku yang merendahkan martabat dan mengabaikan rasa hormat terhadap sesama.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa banyak responden mampu pulih ketika berada di lingkungan sosial yang lebih sehat, terbuka, dan dewasa. Dengan adanya perubahan lingkungan, meningkatnya kedewasaan teman sebaya, serta kemampuan individu dalam membangun konsep diri yang positif menjadi faktor penting untuk membantu proses pemulihan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bullying dapat memberikan dampak negatif



---

terhadap perkembangan sosial pelajar, namun dengan adanya dukungan dari lingkungan yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan sangat berperan dalam membantu korban bangkit dan berkembang secara lebih baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayom Jayanto. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Blackwell Publishing.
- Rigby, K. (2003). Consequences of bullying in schools. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9), 583–590.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.